

**IDEOLOGI SASTRA ANAK**  
**HABIB SANG PENDEKAR BUMI MELAYU**  
**IDEOLOG CHILDREN'S LITERATURE HABIB THE FIGHTER**  
**OF MELAYU EARTH**

**Titih Nursugiharti**  
Kantor Bahasa Bengkulu  
Jalan Zainul Arifin 2, Timur Indah, Singaran Pati  
Bengkulu 38221  
Pos-el: tinus.brata@gmail.com

\*) Naskah diterima: 16 April 2020; direvisi: 17 April 2020; disetujui: 22 Mei 2020

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ideologi dan teknik penyajiannya dalam struktur sastra anak, *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa satuan teks bertema ideologi yang bersumber dari buku tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kartu data. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membaca intensif dan mencatat data di kartu data. Metode analisis data dilakukan dengan identifikasi dan klasifikasi satuan teks, interpretasi dan inferensi setiap unit teks secara tekstual, kontekstual, dan/ atau intertekstual. Penelitian dilakukan di Bengkulu pada Januari sampai dengan April 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis ideologi yang disajikan dalam sastra anak yang diteliti adalah ideologi politeis, monoteis, dan nasionalis. Ketiga ideologi tersebut diperkenalkan dalam struktur teks secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan peran tokoh utama melalui konteks pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah.

**Kata kunci:** ideologi, sastra anak, politeis, monoteis, nasionalis

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the ideology and presentation techniques in the structure of the children's literature, Habib, The Fighter Of Melayu Earth. This research method is descriptive qualitative. The data of this research are ideology-themed text units, sourced from the book. The technique of data collection is done by literature review and note taking techniques. The data collection instrument was a researcher, using data cards. Data collection procedures are done by intensive reading and recording data on a data card. The method of data analysis is carried out by the identification and classification of text units, interpretation and inference of each text unit in textual, contextual, and/or intertextual terms. The research was conducted in Bengkulu in January to April 2020. The results of this study showed that the types of ideologies presented in this children's story are polytheist, monotheistic and nationalist ideologies. These three ideologies were introduced in the text structure gradually according to the development of age and the role of the main characters through the context of education in the family, community, and school.*

**Keywords:** ideology, children's literature, polytheists, monotheists, nationalists

## PENDAHULUAN

Bahan bacaan literasi berupa sastra anak yang digali dari sastra lisan sudah banyak yang dibukukan dan berkembang di masyarakat, salah satunya adalah sastra anak *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu* karya Sahril, 2016, (selanjutnya disebut, cerita *Habib*). Buku cerita *Habib* ini berlatar sosial budaya masyarakat di Kampung Perupuk, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Pada umumnya, cerita anak yang berbasis sastra lisan menunjukkan berbagai nilai budaya dan ideologi atau kepercayaan masyarakat pada zaman tertentu. Nilai-nilai budaya yang bersifat konseptual berkaitan dengan pola pikir dan kepercayaan dalam tradisi memenuhi keperluan dasar dan bertahan hidup. Nilai-nilai dan ideologi tradisional itu perlu dikaji ulang, dipahami, dan diimplementasikan dalam pembelajaran literasi dasar kebahasaan dan kesastraan untuk membentuk karakter unggul di abad ke-21.

Salah satu persoalan dalam pemanfaatan buku bahan bacaan anak adalah bagaimana menggali dan memilih bahan bacaan anak yang relevan dengan kebutuhan anak sesuai dengan tingkat kognitif, nilai budaya, kepercayaan, dan perkembangan zamannya. Tulisan ini membahas dua masalah ideologi atau sistem religi dalam cerita *Habib*, yaitu, (1) ideologi apa yang disajikan dalam cerita *Habib* dan (2) bagaimana penyajian ideologi dalam alur cerita anak tersebut. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis ideologi atau sistem religi dalam cerita *Habib* dan (2) menjelaskan teknik penyajian ideologi dalam alur cerita *Habib* tersebut.

## LANDASAN TEORI

### Ideologi dan Sistem Religi

Menurut Kaplan dan Manners dalam Landung Simatupang, (2002:154) ideologi pertama kali digagas oleh de Tracy pada

akhir abad ke-18. Ia mengacu pada “ilmu tentang gagasan.” Konsep ini dikembangkan oleh para pemikir seperti Marx, Freud, dan lebih belakangan oleh Mannheim, sehingga mengalami pergeseran makna, mengacu kepada *sistem gagasan* yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindakan, atau pengaturan kultural tertentu. Pada perkembangan selanjutnya, gagasan dibedakan dengan ideologi. Gagasan atau idea ialah wawasan atau pemahaman tertentu, sedangkan ideologi merupakan kristalisasi gagasan menjadi sistem yang bersifat universal. Gagasan bersifat relatif, sedangkan ideologi bersifat absolut (Simatupang, 2002:154).

Keabsolutan ideologi pada perkembangannya membentuk apa yang disebut oleh Ratna (2011:429) sebagai sistem religi yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang lebih luas dari agama. Sistem religi mencakup seluruh sistem kepercayaan yang berlaku pada kelompok-kelompok terbatas, sedangkan agama hanya mengacu kepada agama formal yang keberadaannya di Indonesia memperoleh legitimasi hukum, seperti agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan Hindu.

Kaplan dan Manners (Simatupang, 2002:157) berpendapat bahwa ideologi memiliki subsistem yang hanya dapat disimpulkan dari bentuk perilaku, perkataan orang, atau hasil pengamatan terhadap interaksi antarorang dalam berbagai sistem sosial.

Koentjaraningrat dalam Masinambow (1997:253) mengusulkan lima komponen subsistem religi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus, dan umat agama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, ideologi atau sistem religi dan subsistemnya merupakan konsep-konsep yang mendasari

cara berperilaku, berkata-kata, dan berinteraksi antara manusia dengan sesamanya, benda-benda, dan alam lingkungannya, serta hubungan manusia dengan apa yang diyakini atau dikonsepkannya sebagai Tuhan atau Yang Mahakuasa dalam berbagai ritualnya.

Gagasan transisi ideologi mengacu kepada ide-ide atau berbagai konsep yang mendasari nilai, norma, falsafah hidup, dan kepercayaan dalam suatu kebudayaan masyarakat sebagai proses dinamis yang berubah perlahan tetapi terus-menerus dari satu fase sejarah ke fase lainnya menurut kronologi zaman. Dalam fase sejarah tertentu, transisi ideologi menunjukkan percampuran pola pikir, etika, dan/atau kepercayaan yang bersumber dari konsep dasar yang berbeda-beda.

### **Sastra Anak: Sekilas tentang Habib Sang Pendekar Bumi Melayu**

Menurut Nurgiyantoro (2005:6) sastra anak adalah sastra yang secara emosional-psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret yang dapat diimajinasikan. Sastra anak sebagai karya sastra yang dikonsumsi oleh anak-anak pada rentang usia bayi sampai dengan remaja ini termasuk juga buku-buku berkualitas baik berupa prosa, drama maupun puisi. Sastra anak sangat berguna untuk menjadi sarana hiburan dan pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Lukens (1999:10) sastra anak menawarkan kesenangan dan pemahaman. Dengan demikian, sastra anak memiliki fungsi edukatif dan rekreatif dalam proses memanusiaikan anak-anak dalam tatanan sosial budayanya.

Sudarwan (2006:22) secara retorik mempertanyakan, bagaimana kita melakukan proses pemanusiaan kepada anak-anak tatkala evolusi bidang sosial budaya telah mencapai "puncaknya" menjelang akhir

abad ini. Salah satu fungsi pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai kebudayaan. Sejatinya, pewarisan nilai-nilai budaya melalui pendidikan bahasa dan sastra, bukan semata-mata mengajarkan hapalan kata-kata, istilah-istilah, atau konsep kebudayaan, dan/atau pengetahuan tentang bahasa dan sastra. Akan tetapi, yang lebih penting di dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah membentuk skema nilai-nilai atau konsep-konsep sebagai sebuah modul kognitif melalui praktik edukatif yang nyata. Modul kognitif dan pengalaman hidup yang nyata dapat mengkristal menjadi *self formation* (pembentukan diri sendiri) pada tataran individual dan masyarakat luas, sehingga membentuk karakter kolektif berjiwa dan berperilaku produktif dan unggul. Oleh karena itu, sumber belajar, keteladanan pendidik, dan tenaga kependidikan sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai budaya, khususnya dalam merawat dan mengembangkan nilai budaya lokal. Semua itu, harus digali, dikaji, dan dikembangkan dari berbagai sumber, termasuk dari buku-buku bahan bacaan literasi.

Buku sastra anak *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu* ditulis oleh Sahril dan dipublikasikan pada 2016. Menurut Sahril, sastra dalam buku ini diramu dari hasil pengambilan data sastra lisan yang informannya kebanyakan hanya mengetahui sastra ini sepotong-sepotong, sehingga harus "diramu" sendiri. Ia mengatakan, bahwa buku ini adalah bahan bacaan bagi anak SD. Di dalamnya, ada unsur "irasional" dan kepahlawanan sang tokoh karena memang seperti itulah sastra yang diperolehnya dari beberapa informan di Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara, (Sahril, 2016:v). Peramuannya tentu saja disesuaikan dengan tujuan dan ideologi kepenulisannya. Ia mendasarkan konstruksi teks bahan bacaan anak sesuai dengan

pendapat Suwignyo dan Harsiati yang diikutinya, (Sahril, 2016:iv –v) bahwa sastra anak berguna sebagai sumber pengetahuan dan bentuk identifikasi diri untuk belajar berkomunikasi, pematangan mental emosional, peningkatan motivasi, penentuan harapan sosial, pengembangan intelektualitas, dan pengembangan kepribadian anak.

Buku cerita *Habib* ini terdiri atas 96 halaman dengan susunan 14 subjudul, yaitu (1) Membantu Orang Tua, (2) Permainan Rakyat, (3) Menuai Padi, (4) Belajar Mengaji dan Silat, (5) Mimpi Terindah, (6) Putri Bunian, (7) Bertarung dengan Harimau, (8) Hutan Larangan, (9) Kejujuran, (10) Pertemuan, (11) Perubahan Nasib, (12) Bersekolah, (13) Melawan Penjahat, dan (14) Panglima Kecil.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Ratna (2006:46) mengatakan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Objek penelitian ini adalah buku sastra anak *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu*. Objek penelitian ini dikaji dengan cara, dibaca secara intensif dan dipilih satu-satu teksnya untuk dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis sehingga diperoleh deskripsi menyeluruh tentang nilai-nilai ideologis atau sistem religi dan teknik penyajiannya dalam struktur cerita.

Data penelitian berupa satuan teks bertema ideologi yang bersumber dari buku *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kajian pustaka dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kartu data. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif dan mengisi catatan di kartu data. Metode analisis data

dilakukan dengan identifikasi dan klasifikasi teks, interpretasi dan inferensi setiap unit teks secara tekstual, kotekstual, dan/ atau intertekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ringkasan Cerita

Habib berusia delapan tahun terlahir sebagai anak dari orang tua yang bekerja sebagai pengumpul kayu bakar dari hutan larangan dan buruh tani. Habib sangat rajin membantu orang tuanya, tetapi dimusuhi oleh teman-temannya dalam permainan rakyat, seperti, main gasing, main galah asin, dan permainan mandi kuda. Ia tidak diajak bermain oleh teman-temannya karena anak orang miskin, terutama karena diprovokasi oleh si Said anak majikan di tempat ibunya bekerja sebagai buruh tani menuai padi. Ketika Habib diajak bermain oleh teman sebayanya, Si Said selalu memusuhi dan mengusir Habib agar tidak ikut bermain. Karena itulah, di saat teman-temannya bermain, Habib lebih senang belajar mengaji dengan ibunya setelah salat magrib dan belajar silat setelah salat isya bersama bapaknya.

Suatu malam di kala tidur lelap Habib bermimpi indah, berada dalam sebuah istana. Bapaknya menjadi raja, ibunya menjadi permaisuri, dan ia menjadi putra mahkota. Tidak lama setelah bermimpi seperti itu, ia bersama ibu bapaknya, seperti biasa pergi ke hutan larangan untuk mengumpulkan kayu bakar dari dahan yang patah atau batang pohon yang sudah mati. Mereka tidak pernah menebang pohon yang masih hidup. Di hutan larangan itulah, ia bertemu dengan Putri Soraya, seorang putri raja orang bunian, yaitu makhluk halus penghuni hutan. Habib berhasil menolong Putri Soraya ketika terpeleset dan hampir tercebur ke danau. Putri Soraya berterima kasih kepada Habib dan dibawanya Habib ke istana

ayahnya yang menjadi raja orang bunian. Setelah perkenalan dengan keluarga Raja Bunian Habib diperkenankan pulang diantar oleh Putri Soraya, tetapi raja berpesan agar pertemuannya dirahasiakan, termasuk kepada kedua orang tua Habib.

Setiap kali Habib dan orang tuanya mencari kayu bakar, ia selalu bertemu dengan Putri Soraya dan bermain bersama di taman sekitar danau dalam hutan tersebut tanpa sepengetahuan orang tuanya. Sejak Habib berteman dengan putri Soraya, Habib, di mata teman-temannya kelihatan selalu berpakaian bagus dan mempunyai banyak mainan, tetapi tetap kelihatan biasa saja di mata orang tuanya. Peristiwa itu berjalan lama, akhirnya kawan-kawannya menerima kehadiran Habib karena ingin mencoba permainan milik Habib.

Ketika kakak si Said menghilang dari kampung karena diculik oleh penghuni hutan larangan, para tetua kampung merasa kesulitan dan kebingungan untuk menemukannya, sehingga diadakan upacara adat. Diam-diam Habib pun berusaha dengan menanyakannya kepada Raja Orang Bunian di hutan larangan. Benar saja, ternyata kakak si Said diculik orang bunian karena orang bunian tahu, bahwa kakak Si Said itu sudah berbuat kesalahan di kampung lain dan memusuhi keluarga Habib. Akhirnya, Habib berhasil menemukan kakak Si Said di hutan larangan di atas dahan pohon yang tinggi. Setelah itu, kakak Si Said dibawa ke kampung dan disuruh meminta maaf dan berjanji tidak akan berbuat jahat lagi.

Suatu ketika, di malam purnama ketika anak-anak sedang bermain galah asin, Si Said yang selalu memusuhi Habib, tiba-tiba diserang seekor harimau. Habib yang sudah pernah belajar jurus silat menghadapi binatang buas, dengan gesit melompat dan menghadang dengan berani bertarung melawan harimau untuk menyelamatkan Si Said. Harimau pun pergi menyerah. Habib

semakin terkenal dan disegani oleh anak-anak dan para orang tua di kampungnya. Akan tetapi, sebagai anak yang diajari kejujuran dan kesantunan, Habib tetap merasa tidak enak hati karena merahasiakan pertemanannya dengan Putri Soraya dan Raja Bunian kepada kedua orang tuanya. Di satu sisi ia merasa tidak jujur, tetapi di sisi lain ia berpegang teguh pada janji yang dipesan oleh Raja Bunian. Karena itulah ia meminta izin Raja Bunian untuk menceritakan pertemanannya dengan Putri Soraya kepada kedua orang tuanya.

Di luar dugaan Habib, Raja Bunian ternyata tidak hanya mengizinkan, bahkan mengajak pertemuan, agar ibu dan bapak Habib diajak ke istana Raja Bunian. Dalam pertemuan itu Keluarga Habib disambut hangat dan gembira. Sepulang dari pertemuan dengan Raja Bunian nasib kehidupan mereka berubah karena Raja Bunian menghadiahkan tiga potong kayu yang berubah menjadi tiga batang emas. Habib dibekali sebuah jimat oleh Putri Soraya. Setelah mendapatkan emas batangan itu, dijualnya emas itu di toko emas orang Cina.

Dengan hasil jual emas itu, ayah Habib membangun mesjid dan sekolah. Habib pun beribadah dan bersekolah bersama anak-anak sekampungnya. Sementara ibunya menjadi guru di sekolah tersebut. Tidak lama kemudian ayah Habib diangkat sebagai ketua kampung oleh kepala adat atas permintaan ketua lama dan kesepakatan masyarakat di kampungnya.

Di sekolah Habib mendapat pelajaran sejarah penjajahan Belanda yang merugikan masyarakat. Guru sekolah mengajarkan agar melakukan perlawanan terhadap bangsa Jepang yang masih menjajah, baik dengan gerilya maupun terang-terangan seperti para pahlawan yang melawan Belanda. Pelajaran itu menyemangati Habib dan kawan-kawannya untuk melawan tentara Jepang yang berkeliaran di kampung-

nya saat hendak menculik wanita-wanita muda di malam hari. Di bawah komando strategi Habib, mereka bergerilya di malam hari menggunakan katepel untuk mence-derai tentara Jepang. Tentara Jepang banyak yang luka dan berusaha mencari gerilyawan cilik, tetapi tidak pernah berhasil meneng-kap Habib dan kawan-kawannya. Akhirnya, tentara Jepang kewalahan dan tidak betah berada di sekitar kampung halaman Habib.

Tentara Jepang melaporkan bahwa di kampung itu banyak gangguan terhadap tentara Jepang, sehingga diutuslah per-wakilan raja untuk menyelidiki kebenaran berita tersebut. Para tetua kampung segera menyelidiki. Akhirnya, diketahui bahwa Habib dan kawan-kawannya itulah pahlawan yang berhasil mengusir tentara Jepang. Karena itulah, Habib diangkat sebagai panglima kecil. Terwujudlah mimpi Habib sebagai putra raja yang tinggal di istana raja. Bapaknya menjadi ketua kampung, bagai-kan raja karena menjadi pemilik emas ba-tangan, guru silat yang tangkas, sabar, sopan, taat beribadah, jujur, dan adil. Sementara ibunya, menjadi istri salehah yang pandai menjadi guru ngaji dan sekolah bagaikan permaisuri raja yang gigih dan cerdas mendidik anak-anaknya.

### **Jenis-jenis Ideologi dan Sistem Religi**

#### **(1) Padi dan Kepercayaan kepada Dewi Sri**

Kepercayaan terhadap eksistensi dan peran mistik Dewi Sri terhadap padi dan manusia menunjukkan adanya ideologi atau kepercayaan politeis, seperti dalam kutipan berikut.

“Setelah padi dituai, maka sekitar tiga hari kemudian, padi-padi diirik. Menurut kepercayaan orang-orang di Kampung Perupuk, padi harus diirik. Tidak boleh dibanting, karena bila dibanting, maka Dewi Sri akan marah. Bila Dewi Sri marah, maka dikuatirkan hasil panen tahun berikutnya tidak

akan banyak. Selain tidak boleh di-banting, kepercayaan orang kampung itu juga, mengambil padi harus de-ngan tuai. Tidak boleh dengan arit (Sahril, 2016:18).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kepercayaan terhadap Dewi Sri sebagai penguasa padi yang mengatur etika dan tata cara memperlakukan padi, serta berkuasa untuk memberi balasan baik dan buruk atas perbuatan manusia. Kepercayaan ini, sama dengan kepercayaan masyarakat di daerah pertanian yang ada di Bengkulu, seperti di Aur Gading. Djamaris (1994:34) mengatakan, bahwa di daerah tersebut masyarakat mengenal dewi-dewi padi yang memberi kesuburan pada tanah pertanian mereka. Jadi, Dewi Sri berperan sebagai dewi kesu-buran.

Pada bagian lain di buku *Habib* ini disebutkan bahwa,

“... serunai tidak boleh dibunyi-kan pada saat padi belum menguning. Jika dibunyikan saat padi belum menguning, maka Dewi Sri akan marah dan membuat panen gagal. Tetapi bila padi sudah menguning dan sudah bisa dituai, maka suara serunai adalah ucapan terima kasih kepada Dewi Sri yang telah memberkahi rezeki, de-ngan panen yang melimpah (Sahril, 2016:19).

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa Dewi Sri sebagai penguasa padi dipercaya dapat memberi kebaikan seperti panen yang berlimpah, atau sebaliknya menimpakan bencana gagal panen atas perilaku manusia. Dewi Sri dianggap hidup dan ada di sekitar manusia, sehingga apabila serunai ditiup di musim panen, ia berbahagia dan merasa diagungkan oleh manusia, tetapi sebalik-nya, bila ditiup sebelum padi menguning dia akan marah.

Sepintas, kepercayaan itu tidak bisa diterima akal sehat. Bagaimana hubungan sebab akibat antara membanting atau mengarit padi, atau membunyikan serunai sebelum padi menguning dapat mengakibatkan gagal panen. Akan tetapi, sebagai pesan tradisional yang mengandung makna tidak langsung, pesan-pesan itu dapat dipahami sebagai berikut. *Pertama*, bila sebelum padi menguning anak-anak sudah dibolehkan membuat dan meniup serunai yang terbuat dari batang padi, berarti ada batang padi yang sudah dipotong sebelum bulir padinya dipanen. Bila ada sepuluh anak setiap hari membuat serunai dalam satu bulan (tiga puluh hari), maka ada tiga ratus batang pohon padi yang dipotong dan bulirnya terbuang sia-sia dan mengurangi hasil panen.

*Kedua*, menuai padi dengan penuai atau ketam lebih mudah untuk memilih padi yang sudah menguning dan yang belum. Padi yang sudah kuning dapat dipotong duluan dengan ketam, sedangkan yang masih belum kuning bisa dibiarkan untuk diketam beberapa hari kemudian. Adapun memotong padi dengan arit, padi yang masih berbulir hijau dan yang sudah kuning tidak bisa dipilih, semuanya akan dibabat bersama dalam satu pegangan tangan kiri dan babatan arit di tangan kanan. Padahal, padi yang masih hijau bulir padinya belum matang, kualitas gabah dan berasnya kurang bagus, sehingga hasil panen pun akan berkurang atau gagal. Sepintas, tidak ada hubungan langsung antara cara memanen dengan jumlah hasil panen, pada kenyataannya, dengan penjelasan tersebut sangat masuk akal. *Ketiga*, berkaitan dengan padi yang diirik dan yang dibanting. Pesan moral yang terselubung di dalamnya adalah pelepasan padi dengan diirik tidak menimbulkan adanya bulir padi yang berhamburan, sehingga hasil panen tidak ada yang tercecer dan terbuang sia-sia sedangkan

padi yang dibanting besar kemungkinan menyebabkan bulir padi tercecer, sehingga banyak yang terbuang. Hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu tidak ada alat pengaman seperti plastik lebar (terpal) seperti di zaman sekarang.

Salah satu ciri pola pikir tradisional, yaitu menyampaikan pesan dengan makna tidak langsung dan mengutamakan cara yang lebih menjaga keselamatan pelakunya. Berkaitan dengan kepercayaan dan pola pikir tersebut, menurut Hadibrata (2007:53) salah satu ciri pola pikir dalam tradisi kelisanan (*the oral state of mind*) sebagai kebudayaan tradisional yang mementingkan aspek mimesis, yaitu representasi, peniruan, peneladanan, dan bayangan kenyataan. Bagi mereka, para penganut politeis, yang berhak memberi kuasa kebaikan dan keburukan adalah dewa atau dewi yang dipercaya sebagai representasi penguasa benda, tempat, atau tumbuh-tumbuhan tertentu sesuai dengan cerita asal-usulnya. Cerita asal-usul suatu benda atau legenda pada umumnya merupakan imajinasi atau bayangan kenyataan semata yang diwariskan melalui peniruan secara turun-temurun.

Kepercayaan atas padi yang dikuasai oleh Dewi Sri dan dewi-dewi kesuburan seperti di Bengkulu ada kesamaan dengan kepercayaan asal-usul padi dalam sastra mitos masyarakat tradisional Sunda yang memercayai adanya dewi padi Nyi Pohaci (Astika dan Yasa, 2014:75). Selain itu, di kalangan masyarakat Jawa, biji padi dan nasi dikaitkan dengan kesaktian Dewi Nawangwulan dalam sastra Jaka Tarub (Astika dan Yasa, 2014:77).

Di bagian lain, disebutkan, bahwa

Umumnya setiap orang yang menanam padi, ada khusus menyediakan lahan untuk menanam padi pulut. Padi pulut ini, selain untuk dibuat emping adalah untuk membuat

tapai (tape). Tape biasanya dibuat menjelang hari raya Idulfitri dan lebaran haji (Sahril, 2016:19).

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa masyarakat Kampung Perupuk selain memercayai adanya Dewi Sri sebagai representasi politeisme, juga pemeluk agama Islam yang (seharusnya) monoteis. Inilah bukti yang menunjukkan adanya transisi ideologi politeisme dan monoteisme. Dengan demikian, masyarakat Melayu di Sumatera Utara memiliki kesamaan dengan masyarakat Bengkulu, Sunda, dan Jawa, mereka memiliki dasar kepercayaan politeisme yang terus berkembang, walaupun sudah memeluk keyakinan agama monoteis Islam.

## (2) Ideologi dalam Tradisi Mengaji dan Bersilat

Kebiasaan Habib belajar ngaji (ilmu Islam) dan belajar silat beserta ilmu kekuatan batinnya, seperti jurus silat melawan harimau menunjukkan perpaduan kepercayaan monoteis dan politeis. Di dalam buku *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu* ini diceritakan, bahwa Habib belajar mengaji dengan ibu dan belajar silat dengan ayah, seperti dalam kutipan berikut.

Apabila malam tiba, Habib belajar mengaji dengan ibunya di rumah (Sahril, 2016:22).

...Bahkan bukan saja pandai mengaji, ibu juga memiliki suara yang merdu bila membaca ayat-ayat Al-Quran. Karena suara ibu yang merdu ditambah kecantikan yang luar biasa itulah yang membuat Ayah jatuh hati kepada Ibu (Sahril, 2016:24).

Melalui pelajaran mengaji yang diberikan ibunya, Habib diajari membaca dan mempelajari kitab suci Alquran. Kutipan di atas menunjukkan, bahwa ajaran agama dan akhlak mulia menjadi tanggung jawab ibu,

karena itu perempuan yang hendak dinikahi laki-laki adalah yang berparas cantik dan pandai membaca Alquran dengan suara merdu.

Di bagian lain disebutkan bahwa,

Sehabis belajar mengaji dan salat isya barulah ayahnya mengajarkan silat. ... Beberapa jurus dan bunganya dipelajari Habib." Kau harus pandai bersilat untuk membela diri, bila suatu masa kau diserang binatang buas! ujar ayahnya (Sahril, 2016:25 – 26).

Kutipan ini menunjukkan bahwa, laki-laki wajib memiliki ketangkasan dan keterampilan bersilat, serta menguasai bunga-bunga silat dan jurus-jurusnya. Kemampuan bersilat bukan saja digunakan untuk menghibur atau membela diri dalam menghadapi manusia, tetapi juga secara mistik digunakan untuk melawan dan menaklukkan binatang buas, seperti harimau.

## (3) Ideologi dalam Menjaga Hutan Larangan

Kepercayaan yang menunjukkan adanya perpaduan ideologi politeisme (kedewaan) dan monoteisme (keislamanan) ditunjukkan dalam cerita Habib ini berkaitan dengan konsep pemeliharaan hutan lindung, seperti dalam kutipan berikut.

Di hutan Habib membantu kedua orang tuanya mengumpulkan ranting-ranting kayu yang sudah kering. Sedangkan ayahnya memotong batang kayu yang sudah tumbang dimakan usia, lalu membelahnya dengan kampak. Ibu Habib menatak dahan-dahan kayu yang sudah lapuk dari pohonnya. Mereka tidak pernah menebang kayu yang masih hidup. Mereka hanya mengambil kayu-kayu yang sudah mati saja, atau tumbang (Sahril, 2016:3).

Hutan larangan dalam konsep masyarakat tradisional hanya boleh dimanfaatkan dengan menggunakan ranting, dahan, dan batang kayu yang sudah mati. Pohon yang masih hidup tidak boleh ditebang atau dimanfaatkan untuk industri perkayuan secara besar-besaran. Dalam konsep tradisional, para pelaku kejahatan di masyarakat dan perusak hutan akan dihukum dengan cara diambil dan disembunyikan oleh penghuni dan penguasa hutan, yaitu orang bunian, seperti dalam kutipan berikut.

Setelah setengah hari menempuh perjalanan ke hutan larangan, maka dijumpailah abang Si Said yang dilarikan oleh orang bunian. Ia sedang duduk di atas pohon kayu yang amat tinggi dalam keadaan kebingungan, tidak sadar akan dirinya .... dengan bantuan Sang Dukun yang membacakan doa dan mantranya, serta menyembur orang itu dengan air putih, abang si Said diturunkan lalu dibawa pulang. Setelah sampai di kampung abang si Said dibawa ke sungai untuk dimandikan dengan berbagai air bunga (Sahril, 2016:43).

Keberadaan sastra mengenai orang bunian sebagai makhluk halus penguasa hutan yang dapat menjelma secara kasat mata dan berkomunikasi dengan manusia merupakan perwujudan kepercayaan politeisme akan adanya dewa hutan, selain dewa padi, seperti dalam kutipan berikut.

Raja Bunian langsung menyongsong kedatangan Habib dan keluarganya (Sahril, 2016:63).

Kepercayaan terhadap dukun dan peran sosialnya sebagai perantara komunikasi antara manusia dengan harimau dan orang bunian, semakin memberi bukti bahwa,

cerita Habib menunjukkan adanya paduan ideologi politeis dan monoteis.

Kepercayaan yang mendua politeis dan monoteis tergambar juga dalam kutipan sastra sebagai berikut,

“Alhamdulillah, Allahuakbar! hanya itu yang terujar dari bibir ayah. Ibu pun mengucap demikian. Aku pun disuruh ayah untuk mengucapkannya. Lalu kami berpelukan (Sahril, 2016:69).

Ucapan pertama adalah tahmid (*alhamdulillah*) sebagai bentuk pengakuan syukur dan pujian kepada Allah, Tuhan yang Maha Terpuji, Pemberi segala sesuatu. Ucapan kedua adalah takbir (*Allahuakbar*) sebagai ungkapan pengakuan kemaha-besaran Allah. Kedua ucapan itu menunjukkan ideologi monoteis yang sama-sama dihadirkan hampir bersamaan dengan pertemuan dan pertemanan keluarga Habib dengan keluarga Putri Soraya anak Raja Bunian.

Di bagian lain, disebutkan adanya jimat bertuah gaib yang masih digunakan walaupun harus dibatasi agar tidak dijadikan keyakinan, seperti dalam kutipan berikut.

“Ayah, ibu, ini adalah pemberian Soraya (putri anak raja orang bunian) kepadaku. Katanya ini jimat, jika aku ingin bertemu dengannya, maka aku cukup mengelus jimat ini, dan Soraya akan muncul!” ... “Ya boleh kau memakainya, tetapi janganlah jimat itu kau jadikan keyakinanmu, jika ingin sekadar bertemu Soraya, silakan saja!” (Sahril, 2016:69).

Dilihat dari subsistem religi jelas sekali, bahwa emosi keagamaan sebagai manusia yang kasat mata dicampuradukkan dengan emosi keagamaan makhluk halus yang tidak tampak. Sistem keyakinan mereka sebagai

pemeluk Islam monoteis bercampur dengan keyakinan politeis kedewaan. Mereka sebagai manusia bekerja sama dengan makhluk lain. Mereka percaya kepada kekuatan magis peralatan ritus, yaitu jimat yang dengan melalui sistem ritus sederhana (mengusap jimat) bertemulah dua jenis makhluk, manusia dan orang buni. Itulah realitas ideologi yang digali dari masyarakat dan dituliskan menjadi bagian dari teks sastra anak SD.

#### (4) Ideologi Nasionalisme dalam Mengusir Penjajah

Pada bagian akhir cerita disajikan ideologi kepahlawanan atau nasionalisme yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama yang dizalimi oleh bangsa lain, seperti dalam kutipan berikut.

Setelah dilakukan penyelidikan oleh pengetua kampung dan pengetua adat maka mereka mendapati jawabannya. Bahwa yang membuat anggota pasukan Jepang itu cedera dan luka-luka adalah Habib dan kawan-kawannya (Sahril, 2016:88).

Buku Habib ini tidak hanya mengajarkan kesalihan individual Habib yang peduli dengan nasib diri dan keluarganya, tetapi mengajarkan karakter kebangsaan dengan menanamkan jiwa kepahlawanan membela lingkungan masyarakat dan bangsa dari kejahatan bangsa lain. Atas kerelaan memimpin dan kebersamaan dengan kawan-kawannya untuk bergerilya melawan orang-orang Jepang, Habib dinobatkan sebagai panglima kecil, seperti disebutkan dalam cuplikan sastra berikut.

“Kau anakku Habib! Adalah pahlawan kami di kampung ini, jadi kau pantas untuk dinobatkan menjadi panglima kecil. Kau bersama kawan-kawanmu akan menjaga ketentraman kampung ini. Kalian harus berbuat

kebaikan dan bersama-sama menjaga persaudaraan di antara kita semua (Sahril, 2016:94).

### Struktur Penyajian Ideologi

Ideologi dan sistem religi di dalam cerita Habib disajikan dalam berbagai motif dan struktur alur sastra. Secara garis besar, ideologi atau sistem kepercayaan yang disajikan dalam cerita Habib dibingkai dalam sastra tentang “Menuai Padi” (Sahril, 2016:16) yang dikuasai Dewi Sri dan sastra tentang “Putri Buni” sejenis makhluk halus (Sahril, 2016:35) yang menguasai “Hutan Larangan” sebagai ideologi politeis dengan berbagai kejadian di dalamnya yang menunjukkan fungsi dan peran subsistem religi (Sahril, 2016:50).

Di sisi lain, diceritakan pula bahwa Habib diajari oleh ibunya untuk belajar ngaji Alquran (Sahril, 2016:22) dan menunaikan salat sebagai bentuk ajaran dari salah satu sistem religi monoteis Islam. Tambahan pula, Habib diajari belajar silat (Sahril, 2016:22) untuk belajar membela diri, melawan binatang buas, dan mengusir penjajah Jepang, sebagai ideologi nasionalis atau kepahlawanan.

Secara keseluruhan, teks sastra dikonstruksi dalam struktur motif peristiwa pendidikan ideologi dengan tahap-tahap pembekalan sebagai berikut.

Pembekalan ke-1 tokoh utama (Habib) dalam konteks budaya perdesaan dan pertanian yang dinaungi hutan larangan sebagai sumber informasi untuk belajar sesama dan dari alam lingkungan: Pada bagian ini dibentuk konflik antara tokoh utama dengan tokoh Said dan keluarganya melalui cerita menuai padi dan permainan tradisional.

Pembekalan ke-2 tokoh utama dengan belajar mengaji dan bersilat untuk membentuk kejujuran, kesabaran, keuletan, dan

ketangkasan, dengan tokoh pemberi bekal ayah dan ibu sebagai pendidik informal di dalam keluarga. Konflik masalah ke-2 yang dihadapi tokoh utama adalah kejahatan abang Si Said yang diselesaikan dengan pendukung dan penyelesaian masalah dengan perantaraan dukun, putri, dan Raja Orang Bunian.

Pembekalan ke-3 tokoh utama bersekolah (Sahril, 2016:75) dan bergerombol bersama kawan-kawan satu sekolahnya yang belajar tentang sejarah kekejaman penjajah Belanda dari ibu gurunya (Sahril, 2016:82) sehingga atas hasil perlawanan gerilya mencederai tantara Jepang, tokoh utama diangkat sebagai panglima kecil (Sahril, 2016:88). Pembentuk konflik ke-3 adalah orang-orang Jepang sebagai penjajah yang masuk keluar kampung dengan bertindak sewenang-wenang diselesaikan dengan ideologi jiwa patriot yang didukung dan diselesaikan bersama masyarakat dan pengetua kampung atas izin dan perintah raja.

## PENUTUP

Berdasar uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis ideologi yang disajikan dalam cerita *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu* adalah ideologi politeis, mono-teis, dan nasionalis atau patriotis. Ideologi tersebut diperkenalkan dalam struktur teks yang berkaitan satu dengan lainnya secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan peran tokoh utama. Jiwa nasionalisme kebangsaan dibangun di atas nilai-nilai budaya tradisional dan nilai-nilai agama melalui tiga ranah pendidikan, yaitu pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di lingkungan masyarakat, dan pendidikan formal di sekolah.

Oleh karena itu, pembacaan buku ini harus disertai dengan bimbingan guru atau orang tua agar pembaca (anak-anak) tidak

keliru memahami ideologi dan konflik masalah yang dihadapi tokoh sastra. Adanya penyelesaian masalah yang tidak masuk akal perlu dijelaskan dalam konteks perkembangan ideologi, budaya, dan tatanan masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Made. dan, I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadibrata, Halimi. 2007. "Simbol dan Nilai Budaya Upacara Adat Kelahiran dalam Cerita Babad Salasilah Kutai: Analisis Struktural Semiotik." *LOA Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Kaplan, David dan, Robert A.,Manners (Pen. Landung Simatupang). 2002. *Teori Budaya*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Masinambow, E.K.M. (Editor). 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Sastra Anak*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- — — — 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahril. 2016. *Habib Sang Pendekar Bumi Melayu*. Medan: CV Mitra.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak Tiga.
- Sugihastuti. 2016. *Sastra Anak Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Tiga.
- Wellek, Rene. Austin Warren 2014. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.